

## Implementasi pembelajaran PPKn pada kelas inklusi (Studi kasus di SMK Negeri 5 Mataram)

Andini Syafira\*, Lalu Sumardi, Sawaludin, Muh Zubair

Universitas Mataram, Jl. Majapahit, No. 62, Gomong, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83115, Indonesia

\*korespondensi penulis andinisyafira62@gmail.com

### Informasi Artikel

#### Received:

11/09/2024

#### Accepted:

30/10/2024

### ABSTRAK

Di kelas inklusi memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik yang normal dan diperlakukan sama dalam proses pengimplementasian pembelajaran PPKn. Namun perlu diperhatikan dan kita sadari bahwa kecepatan belajar peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus itu berbeda, karena pada peserta didik berkebutuhan khusus dari sisi psikologisnya kemampuan belajarnya yang lebih lama dibandingkan dengan kecepatan belajar peserta yang normal. Sehingga dampak dari kelas inklusi adalah ada peserta didik yang ditinggalkan dan peserta didik meninggalkan dalam proses pembelajaran PPKn. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian jenis studi kasus dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yaitu observasi dan wawancara selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis data kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PPKn dikelas inklusi SMKN 5 Mataram melalui tiga tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Proses implementasi pembelajaran PPKn dikelas inklusi SMKN 5 Mataram menggunakan kurikulum merdeka dengan pendekatan diferensiasi yaitu pendekatan yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik dan didukung dengan metode peer teaching (tutor teman sebaya). Dalam implementasi Pembelajaran PPKn di kelas inklusi SMKN 5 Mataram terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Upaya dalam mengatasi tantangan yang ada yaitu (a) Lingkungan belajar (b) Modifikasi proses pembelajaran, dan (c) Kerja sama dengan semua aktor dalam kelas inklusi.

**Kata kunci :** diferensiasi, kelas inklusi, peer teaching, pembelajaran PPKn

### ABSTRACT

*Inclusion classes allow students with special needs to study together with normal students and are treated equally in the process of implementing PPKn learning. However, we need to pay attention and realize that the learning speed of normal students and students with special needs is different, because students with special needs from a psychological perspective take longer to learn compared to the learning speed of normal students. So the impact of inclusion classes is that there are students who are left behind and students leave the PPKn learning process. This research uses a qualitative approach with case study type research using several data collection techniques including observation and interviews which are then analyzed using data condensation data analysis techniques, data display, and drawing conclusions. The research results show that the implementation of PPKn learning in the inclusion class of SMKN 5 Mataram goes through three stages, namely learning planning, learning implementation, and learning evaluation. The process of implementing Civics learning in the inclusion class at SMKN 5 Mataram uses an independent curriculum with a differentiation approach, namely an approach that is adapted to*

*the students' circumstances and is supported by the peer teaching method. In the implementation of Civics Learning in the inclusion class of SMKN 5 Mataram there are supporting and inhibiting factors faced. Efforts to overcome existing challenges are (a) Learning environment (b) Modification of the learning process, and (c) Collaboration with all actors in inclusive classes.*

**Keywords:** *civic learning, differentiation, inclusion class, peer teaching*

**Copyright © 2024 (Andini Syafira, Lalu Sumardi, Sawaludin, Muh Zubair). All Right Reserved**

**How to Cite:** Syafira, A., Sumardi, L., Sawaludin, S. dan Zubair, M. (2024). Implementasi pembelajaran PPKn pada kelas inklusi (Studi kasus di SMK Negeri 5 Mataram). Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, 24(1), 451-461. DOI. 10.21009/jimd.v24i1.49744



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.*

## Pendahuluan

Pendidikan adalah citra negara yang mampu mempresentasikan bagaimana SDM dalam suatu negara unggul atau tidak (Piao & Managi, 2023). Semakin baik kualitas pendidikan suatu negara maka semakin maju negara tersebut (Angrist et al., 2021). Mengingat bahwa pentingnya pendidikan untuk semua orang juga anak-anak termasuk juga anak-anak yang berkebutuhan khusus, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusi (Shutaleva et al., 2023).

Pendidikan inklusi dalam Permendiknas Nomor 70 Pasal 1 adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Sejalan dengan itu Gubernur NTB mengeluarkan kebijakan Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif, pasal 1 ayat 7 menjelaskan bahwa “Sistem pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan yang memberikan peluang bagi seluruh peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan yang sama dengan peserta didik pada umumnya”. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menyamakan peserta didik inklusi dengan peserta didik reguler dalam satu satuan pendidikan yang disebut sekolah inklusi (Thagunna et al., 2023).

Prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah semua peserta didik dapat belajar tanpa kecuali (Ydo, 2020). Prinsip umum lain dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah kehadiran peserta didik pendidikan luar biasa di dalam kelas agar mereka dapat berpartisipasi dan diterima di lingkungan satuan pendidikan (Tennial et al., 2019). Selama ini peserta didik normal dan khusus belajar di tempat yang berbeda. peserta didik normal biasanya mengikuti satuan Pendidikan (Ruitaoja et al., 2019), sedangkan peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti sekolah luar biasa (SLB) (Holt et al., 2019). Hal ini menimbulkan jarak antara peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus.

Peserta didik berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan sosial (Golden & Petty, 2022). Sedangkan peserta didik normal adalah peserta didik yang tidak memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, sosial, dan dalam proses perkembangannya peserta didik normal tidak memiliki hambatan dan tidak memiliki gangguan pada kemampuan belajarnya. Untuk menyatukan antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal ini peran pendidikan karakter sangat dibutuhkan. Menurut Hart et al. (2019) proses pendidikan karakter pun dapat dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah baik secara langsung maupun tidak

langsung. Salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan sebagai pendidikan karakter adalah matapelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

PPKn merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang bermoral dan berbudi pekerti luhur. Menurut K et al. (2023) dalam kaitan pembentukan karakter, PPKn memiliki peran dalam perkembangan nilai pengetahuan ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, dan nilai kerakyatan, serta nilai keadilan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sejalan dengan itu menurut Fernández Espinosa dan López González (2023) PPKn yang merupakan pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan pengaturan, pendidikan moral dan pendidikan disposisi untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memutuskan, untuk mengurus dan membuat kebaikan. Maka dari itu pentingnya membentuk karakter peserta didik melalui mata pelajaran PPKn yang diajarkan dalam kelas khususnya di kelas inklusi.

Di kelas inklusi memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik yang normal dan diperlakukan sama dalam proses pengimplementasian pembelajaran PPKn. Hal tersebut menunjukkan dampak positif kelas inklusi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dari segi psikologis yaitu pada mental dan pikiran peserta didik berkebutuhan khusus. Namun perlu dilihat dan diperhatikan pula bahwa kelas inklusi ini juga membawa perubahan pada peserta didik yang normal dalam proses pembelajaran PPKn. Seperti yang kita ketahui pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Maka dari itu perlu pula kita perhatikan dan kita sadari bahwa kecepatan belajar peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus itu berbeda, karena pada peserta didik berkebutuhan khusus dari sisi psikologisnya kemampuan belajarnya yang lebih lama dibandingkan dengan kecepatan belajar peserta yang normal. Sehingga dampak dari kelas inklusi adalah ada peserta didik yang ditinggalkan dan peserta didik meninggalkan dalam proses pembelajaran PPKn.

Peserta didik yang normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus akan mengalami perubahan situasi belajar. Dampaknya adalah mereka akan mengalami kemajuan atau kemunduran penerimaan materi pembelajaran PPKn, dikarenakan peserta didik normal harus menyesuaikan diri dengan peserta didik inklusi, begitu juga dengan peserta didik inklusi harus menyesuaikan dengan cara belajar peserta didik yang normal. Misalnya dalam pembelajaran PPKn guru mengajarkan materi pembelajaran peserta didik normal sudah memahami materi sedangkan pada peserta didik berkebutuhan khusus belum memahami materi, maka guru akan mengulang materi agar PPKn pemahaman materi peserta didik merata. Sehingga hal itu akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencapai tujuan dari pembelajaran PPKn menyebabkan pada keterlambatan proses pembelajaran. Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi yang menyelenggarakan sekolah inklusi ini dan terdapat beberapa sekolah yang khusus menerima peserta didik berkebutuhan khusus sekaligus menerima peserta didik normal.

Sekolah inklusi yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat tercatat sudah sudah sebanyak 27 sekolah, dengan rincian 16 SMA dan 11 SMK yang tersebar di beberapa daerah NTB (DIKBUD, 2021). Dimana SMK Negeri 5 Mataram merupakan salah satu sekolah yang termasuk sekolah inklusi. Dalam sekolah inklusi tentunya terdapat kelas inklusi. Sesuai dengan data yang diberikan oleh pihak SMAN 5 Mataram total kelas yang ada di SMK Negeri 5 Mataram adalah 41 kelas, yang terdiri dari 14 kelas X, 13 kelas XI, dan 14 kelas XII. Dari total kelas tersebut terdapat kelas inklusi yaitu kelas X ada 4, kelas XI ada 5, dan kelas XII ada 5, dengan total peserta didik inklusi 26 peserta didik berkebutuhan khusus. Maka tantangan SMAN 5 Mataram pada pembelajaran PPKn yang dihadapi oleh kelas inklusi ini lebih besar dibandingkan dengan kelas biasa, karena program sekolah inklusi merupakan program yang relative baru. Untuk mengatasi tantangan pada pembelajaran PPKn tersebut, diperlukan kerja sama semua aktor dalam kelas inklusi baik pendidik dan peserta didiknya karena jika tidak ada kerja sama dari aktor dalam sekolah maka penyelenggaraan kelas inklusi tidak akan bisa berjalan dengan baik dan tujuan dari kelas inklusi tidak akan bisa tercapai. Keberhasilan atau tujuan dari pembelajaran PPKn pada kelas inklusif akan tercapai jika faktor-faktor lingkungan yang menjadi penghambat belajar peserta didik dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran PPKn dikelas inklusi di SMK Negeri 5 Mataram, faktor pendukung dan penghambat dalam implemtasi pembelajaran PPKn dikelas inklusi SMK Negeri 5 Mataram, dan usaha yang dilakukan dalam mengatasi tantangan dalam pengimplementasian pembelajaran PPKn pada kelas inklusi di SMK Negeri 5 Mataram.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang akan didapatkan dalam penelitian ini merupakan data deskriptif yaitu data yang disajikan berupa kata-kata bukan berupa angka. Sedangkan jenis penelitian studi kasus dipilih karena karena penelitian ini akan melakukan studi terhadap suatu program pemerintah yaitu pendidikan inklusi. Pada penelitian ini peneliti menentukan subyek penelitian dengan pertimbangan kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria subjek adalah orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan keahlian dalam menangani dan mengajar dikelas inklusi, aktif terlibat di lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka dapat ditentukan subyek penelitian yaitu guru PPKn di SMKN 5 Mataram.

Peneliti menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data diantaranya yaitu observasi dan wawancara selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis data kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan untuk mengumpulkan data terkait implementasi pembelajaran PPKn dikelas inklusi di SMK Negeri 5 Mataram, faktor pendukung dan penghambat dalam implemtasi pembelajaran PPKn dikelas inklusi SMK Negeri 5 Mataram, dan usaha yang dilakukan dalam mengatasi tantangan dalam pengimplementasian pembelajaran PPKn pada kelas kelas inklusi di SMK Negeri 5 Mataram.

## Hasil dan Pembahasan

### Implementasi Pembelajaran PPKn di Kelas Inklusi SMKN 5 Mataram

Implementasi pembelajaran PPKn di kelas inklusi SMKN 5 Mataram melalui beberapa tahapan proses pembelajaran. Shen et al. (2021) menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

#### Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam kelas inklusi guru perlu merancang proses belajar yang efektif dan bermakna untuk peserta didik dikelas inklusi. Menurut de Sá Ibrahim dan Justi (2021) pembelajaran PPKn memiliki peran dalam perkembangan nilai pengetahuan ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, serta nilai keadilan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Pada tahapan ini guru PPKn di SMKN 5 Mataram menyusun perangkat pembelajaran modul ajar dengan bermusyawarah dengan guru mata pelajaran (MGMP) atau secara mandiri. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan (Qasem et al., 2021).

Baik buruknya proses pembelajaran dan hasil belajar banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Untuk menunjang tugas keprofesiannya maka setiap guru membuat rencana pembelajaran. Merencanakan pembelajaran PPKn dikelas inklusi, guru PPKn akan membuat modul ajar yang melibatkan langkah-langkah menetapkan tujuan pembelajaran yang harus mencakup aspek-aspek yang relevan bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Tujuan ini harus dapat diakses oleh semua siswa dalam kelas inklusi yang diharapkan agar siswa dapat mengetahui, memahami, dan mampu dilakukan setelah pembelajaran, kemudian guru PPKn di SMKN 5 Mataram perlu memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran mengingat keberagaman siswa dalam kelas inklusi, selain itu perlu mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa dalam perencanaan pembelajaran, ini termasuk mempertimbangkan gaya belajar siswa di kelas inklusi, tingkat pengetahuan siswa, dan kebutuhan khusus. Dengan memahami siswa dengan baik di kelas inklusi, guru dapat PPKn dapat merancang pengalaman yang relevan dan menarik bagi siswa di kelas inklusi. Selain itu juga mempertimbangkan hasil evaluasi pembelajaran harus dipertimbangkan dalam proses perencanaan pembelajaran. Evaluasi terus menerus diperlukan untuk memastikan pembelajarann efektif, evaluasi ini membantu dan mengidentifikasi apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan apakah perlu penyesuaian dalam pengajaran di kelas inklusi SMKN 5 Mataram.

### Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran PPKn di kelas inklusi SMKN 5 Mataram menggunakan kurikulum merdeka dengan memerlukan pendekatan yang menyesuaikan dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka yang menekankan pada kebebasan, kemandirian, kreatifitas siswa, yang memperhatikan keberagaman siswa dan memastikan semua siswa merasa terlibat dan mendapatkan manfaat dari pengalaman belajar. Dalam penerapan kurikulum merdeka guru dapat memilih dan menyesuaikan materi pembelajaran PPKn sesuai dengan minat, kebutuhan, dan tingkat pemahaman siswa pelaksanaan pembelajaran PPKn dengan kurikulum merdeka di kelas inklusi guru menciptakan situasi belajar yang membuat semua siswa dalam kelas inklusi mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran seperti diskusi kelompok. kurikulum merdeka mendorong kolaborasi antara siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn di kelas inklusi guru SMKN 5 Mataram menggunakan strategi pendekatan pembelajaran diferensiasi untuk memenuhi kebutuhan individu siswa pada proses pembelajaran. Menurut Langelaan et al. (2024) pendekatan diferensiasi sering dikenal sebagai pendekatan instruksional yang membantu guru dapat mengelola kelas, memimpin kelas, mendorong dan memantau siswa agar memiliki kemampuan dan hasil belajar yang baik untuk setiap siswa. Pemilihan pendekatan diferensiasi dalam proses pembelajaran PPKn di kelas inklusi ini karena guru tahu bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, minat, gaya belajar, dan tingkat kemampuan yang berbeda, sehingga guru sadar bahwa dalam pembelajaran di kelas inklusi ini memerlukan pendekatan yang menyesuaikan dengan keadaan peserta didiknya.

Guru PPKn dalam proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran tutor teman sebaya (*Peer Teaching*). Menurut Herinek et al. (2024) Tutor sebaya merupakan sumber belajar selain guru yaitu teman sebaya yang lebih pandai yang mampu memberikan bantuan kepada teman-temannya yang belum bisa. Tutor teman sebaya digunakan dalam proses pembelajaran PPKn di kelas inklusi SMKN 5 Mataram supaya peserta didik lebih nyaman dalam belajar karena pada dasarnya jika peserta didik belajar dengan teman dekatnya pembelajaran akan jadi lebih efektif, selain itu juga dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hoggan-Kloubert et al. (2023) Salah satu tujuan khusus pembelajaran PPKn adalah agar peserta didik dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, demokratis, dan ikhlas sebagai warga negara Indonesia yang terdidik dan bertanggung jawab. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran tutor teman sebaya ini peserta didik yang normal dan sering berinteraksi dengan peserta didik inklusi menjadi tutor temannya yang masuk dalam tuna rungu. Mereka memiliki peran untuk menyampaikan materi atau arahan yang disampaikan oleh guru sebelumnya, selain itu juga mereka memberitahukan guru apa yang disampaikan peserta didik berkebutuhan khusus.

Untuk mendukung pelaksanaan pendekatan dan metode dalam pembelajaran PPKn di kelas inklusi SMKN 5 Mataram guru memanfaatkan media pembelajaran yang mendukung jalannya proses pembelajaran yang menyenangkan serta mampu meningkatkan minat belajar peserta didik di kelas inklusi. Menurut Sanchez-Ferreres et al. (2020) ketepatan penggunaan pendekatan, metode dan model serta media pembelajaran akan sangat mempengaruhi efektifitas dan keberhasilan proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan seperti buku paket, PPT, handphone, dan video pembelajaran. PPT yang digunakan bukan hanya PPT yang berisi inti-inti dari materi pembelajaran, namun PPT yang menarik perhatian siswa, berwarna, menggunakan desain PPT terbaru, kreatif dan inovatif.

### Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran PPKn di kelas inklusi SMKN 5 Mataram untuk mengukur pemahaman siswa tentang Pancasila dan kewarganegaraan, serta untuk mengidentifikasi kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. evaluasi pembelajaran di kelas inklusi harus mempertimbangkan kebutuhan siswa dan kebutuhan khusus, melibatkan penyesuaian penilaian dan pemberian dukungan tambahan melalui kehadiran. Evaluasi pembelajaran PPKn di kelas inklusi SMKN 5 Mataram mencakup penilaian formatif penilaian sumatif. Menurut Kokkiz et al. (2024) penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan atau topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan penilaian

sumatif juga untuk menilai pencapaian akhir siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. SMKN 5 Mataram guru PPKn dalam penilaian formatif dapat dilakukan lebih dari satu kali. Pada awal pembelajaran guru mengecek pemahaman materi yang telah dipelajari sebelumnya. Di tengah pembelajaran guru mengecek pemahaman peserta didik dengan menanyakan kepada mereka mengenai materi yang sedang dipelajari. Di akhir pembelajaran guru memberikan penugasan di kelas setelah itu guru mengambil nilai dari penugasan yang telah dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan dengan cara ujian akhir semester (UAS).

Setelah evaluasi dilaksanakan guru merefleksikan hasil evaluasi pembelajaran PPKn di kelas inklusi SMKN 5 Mataram dan melakukan penyesuaian dalam pengajaran dari hasil evaluasi, sehingga guru dapat memastikan bahwa evaluasi pembelajaran PPKn di kelas inklusi mendukung pertumbuhan dan perkembangan semua siswa tanpa memandang latar belakang atau kebutuhan mereka. Ini memastikan bahwa pembelajaran terus beradaptasi dengan kebutuhan dan kemajuan siswa.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran PPKn di kelas inklusi SMKN 5 Mataram**

Dalam implementasi pembelajaran PPKn di kelas inklusi SMKN 5 Mataram di pengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut ini beberapa faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat implementasi pembelajaran PPKn di kelas inklusi yaitu:

#### **Faktor Pendukung**

##### *Kebijakan Pendidikan Inklusi*

Kebijakan pendidikan inklusi memiliki peran penting dalam mendukung implementasi pembelajaran PPKn di kelas inklusi. Pendidikan inklusi dalam Permendiknas Nomor 70 Pasal 1 adalah “Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”. Sejalan dengan itu Gubernur NTB mengeluarkan kebijakan Nomor 2 Tahun 2016 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif, pasal 1 ayat 7 menjelaskan bahwa “Sistem pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan yang memberikan peluang bagi seluruh peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pembelajaran dalam satu lingkungan yang sama dengan peserta didik pada umumnya”. Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang berupaya memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan.

##### *Kurikulum Merdeka*

Kurikulum merdeka memiliki potensi besar untuk mendukung implementasi pembelajaran PPKn di kelas inklusi SMKN 5 Mataram. Dengan pendekatan yang berorientasi pada kebebasan, kreativitas, dan keberagaman serta berbasis pada kebutuhan siswa. Menurut Rusdiyani et al. (2024) dalam kurikulum merdeka peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat yang dia punya dan guru menjadi tonggak utama dalam keberhasilan pendidikan. Kurikulum merdeka dapat disesuaikan dengan beragam tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar siswa dalam kelas inklusi karena guru dapat menyesuaikan metode dan materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran PPKn di kelas inklusi SMKN 5 Mataram menggunakan kurikulum merdeka membuat guru memiliki kebebasan dalam pemilihan waktu penerapan elemen-elemen pada setiap fase menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran dengan beragam tingkat kemampuan siswa, serta guru mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam berdiskusi dengan sesama, dan mengaplikasikan konsep PPKn dalam konteks kehidupan sehari-hari. Adanya kurikulum merdeka ini menekankan pentingnya keadilan, toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman.

##### *Modul Ajar*

Modul ajar menjadi instrumen yang efektif dalam mendukung pengimplementasian pembelajaran PPKn di kelas inklusi SMKN 5 Mataram. Menurut Li et al. (2024) rancangan pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Cara guru PPKn SMKN 5 Mataram menggunakan modul ajar sebagai pendukung implementasi

pembelajaran di kelas inklusi dengan menyesuaikan modul ajar dengan tingkat kemampuan siswa dikelas inklusi sehingga membuat guru mengembangkan materi yang relevan dan sesuai dengan peserta didik. Modul ajar dibuat mencakup strategi pembelajaran yang berdiferensiasi yang membuat guru menyediakan pendekatan pembelajaran yang berbeda yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru merancang modul ajar yang mendorong kerja sama, saling mendukung, antar siswa dalam kelas inklusi, serta modul ajar dijadikan sebagai pedoman guru selama proses pembelajaran di kelas inklusi.

#### *Sarana dan prasarana*

Dalam menjalankan strategi yang telah dirancang oleh guru, maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang menjadi pendukung dalam pengimplementasian pembelajaran di kelas inklusi. Menurut Mwaura dan Lawhon (2024) sarana prasarana adalah segala sesuatu alat yang dapat dipakai sebagai alat dan penunjang utama untuk mencapai tujuan. SMKN 5 Mataram menjadi salah satu sekolah dengan sarana dan prasarana yang cukup menunjang keberlangsungan pembelajaran PPKn di kelas inklusi. Sarana dan prasarana dirancang untuk memastikan aksesibilitas fisik bagi semua siswa, termasuk siswa yang berkebutuhan khusus. Ini mencakup akses keruang kelas, akses ke perpustakaan, dan ruangan lainnya. Selain itu juga di SMKN 5 Mataram terdapat sarana dan prasarana seperti papan tulis, komputer, proyektor, dan perangkat belajar lainnya

#### *Kerja Sama Dengan Orang Tua/Wali Murid*

Kerja sama dengan orang tua atau wali menjadi pendukung implementasi pembelajaran PPKn di kelas inklusi SMKN 5 Mataram. Orang tua memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan, dan kemampuan belajar siswa, maka guru PPKn SMKN 5 Mataram melakukan kerja sama dengan orang tua/wali peserta didik dikelas inklusi seperti selalu komunikasi perkembangan serta keadaan peserta didik selama pembelajaran dan disekolah. Menurut Musirova et al. (2024) peran orang tua menjadi faktor pendukung dalam keberlangsungan pendidikan seorang anak, terkhusus bagi anak berkebutuhan khusus. Guru dan orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang baik, agar hasil yang di dapat siswa juga memuaskan (Žerak et al., 2023).

Peranan keluarga dalam pendidikan anak merupakan suatu komitmen yang tidak pernah mati. Dengan bekerja sama dengan orang tua atau wali guru memperoleh pengetahuan tentang kebutuhan belajar individu siswa di kelas inklusi. Selain itu dengan menjalankan kerja sama dengan orang tua atau wali siswa guru dapat menangani tantangan belajar yang dihadapi selama proses belajar di kelas inklusi. Dengan berbagai informasi tentang kemajuan belajar, respon siswa terhadap pembelajaran PPKn sehingga dapat membantu mereka merancang pembelajaran yang lebih efektif.

#### *Faktor penghambat*

##### *Ketidakstabilan emosi peserta didik berkebutuhan khusus*

Setiap peserta didik itu adalah unik. Ketika kita memperhatikan anak-anak didalam ruang kelas, kita akan melihat perbedaan individual yang sangat banyak. Ketidakstabilan emosi peserta didik berkebutuhan khusus mengarah pada mood yang naik turun dan intensitas emosi yang tinggi. Hal ini dapat membuat peserta didik sulit mengatur emosi mereka sendiri, sehingga proses interaksi dengan teman kelasnya. Peserta didik dengan ketidakstabilan emosi sering mengalami kesulitan dalam memepertahankan fokus dan konsentrasi mereka selama pembelajaran. Ini dapat menciptakan ketegangan diantara siswa di kelas inklusi dan mengganggu iklim belajar yang kondusif untuk pembelajaran PPKn.

##### *Waktu*

Keterbatasan waktu pembelajaran merupakan penghambat utama dalam proses implementasi pembelajaran di kelas inklusi. Dengan kurikulum yang padat dan banyak materi yang harus dibelajarkan guru PPKn SMKN 5 Mataram merasa terbatas dalam memberikan waktu yang memadai untuk mendalami materi PPKn dengan detail, terutama di kelas inklusi dimana kebutuhan untuk memberikan perhatian tambahan pada siswa dengan kebutuhan khusus. Waktu yang diperlukan untuk mengolah perilaku, memberikan dukungan tambahan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi PPKn.

##### *Tidak Ada Guru Pendampingan Khusus*

Ketidakhadiran guru pendamping khusus dalam kelas inklusi selama proses pembelajaran menjadi penghambat dalam pengimplementasian pembelajaran PPKn di kelas inklusi karena, tidak adanya guru pendamping khusus didalam kelas tidak dapat memberikan dukungan tambahan dan bantuan individual

kepada peserta didik berkebutuhan khusus dalam memahami materi PPKn. Guru PPKn di SMKN 5 Mataram menyadari bahwa mereka mempunyai tantangan karena tidak adanya guru pendamping khusus yang akan membantu mereka selama proses pembelajaran. guru PPKn di SMKN 5 Mataram tidak pernah mengikuti pelatihan dan tidak mempunyai pengalaman yang memadai dalam menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus.

### **Upaya Dalam Mengatasi Tantangan Yang Ada Dalam Implementasi Pembelajaran PPKn Pada kelas Inklusi di SMKN 5 Mataram**

Upaya SMKN 5 Mataram mengatasi tantangan dalam implementasi pembelajaran PPKn kelas inklusi dilakukan dengan beberapa cara. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, berikut ini upaya mengatasi tantangan dalam implementasi pembelajaran PPKn pada kelas inklusi yaitu:

#### **Mengatur Lingkungan Kelas**

Mengatur lingkungan kelas mengacu pada pembentukan suasana belajar (di mana, kapan dan dengan siapa pembelajaran berlangsung), termasuk tersedianya bahan dan peralatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Lingkungan belajar yang baik akan mendukung proses berjalannya program pendidikan. Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan sehingga anak selalu betah dalam lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar ruangan (Saqr, 2023). Di SMKN 5 Mataram menerapkan model kelas inklusi regular.

Kelas regular di SMKN 5 Mataram kelas inklusi regular berisi 2 sampai 3 peserta didik berkebutuhan khusus, dengan merancang pengaturan kelas yang sesuai dengan kebutuhan anak. Jadi peserta didik berkebutuhan khusus dieklas inklusi SMKN 5 Mataram ditempatkan di posisi paling depan, dekat dengan pintu dan dekat dengan guru, serta tata lingkungan semudah mungkin dijangkau anak yang berkursi roda dan menggunakan media yang fleksibel. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran PPKn dan menciptakan suasana belajar yang nyaman, saling menerima, dan saling menghargai perbedaan yang ada dalam kelas inklusi. Menurut Laranjeira et al. (2022) tujuan dari kelas inklusi yakni menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah anak, yang memungkinkan semua peserta didik untuk mencapai potensi mereka secara maksimal dan positif sesuai karakteristik dan batas potensinya.

#### **Modifikasi Proses Pembelajaran**

Pada pembelajaran PPKn di kelas inklusi SMKN 5 Mataram proses modifikasi dilakukan dengan modifikasi isi yang berkaitan dengan fakta, dan konsep yang akan dipelajari oleh peserta didik. Modifikasi tempat berkaitan dengan letak atau posisi dimana proses pembelajaran berlangsung, dan posisi tempat duduk. Modifikasi cara berkaitan dengan strategi yang digunakan seperti melalui tutor teman sebaya. Modifikasi pembelajaran dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan beragam peserta didik, mendorong pencapaian belajar peserta didik, dan membangun lingkungan belajar yang positif.

#### **Kerja Sama dengan Aktor di dalam Kelas Inklusi**

SMKN 5 Mataram melakukan kerja sama antara guru dengan peserta didiknya didalam kelas inklusi, maka dari itu penerapan tutor teman sebaya dalam kelas inklusi adalah upaya yang efektif untuk mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran PPKn di SMKN 5 Mataram. Menurut Mama et al. (2024) tutor sebaya merupakan sumber belajar selain guru yaitu teman sebaya yang lebih bisa yang mampu memberikan bantuan kepada temannya yang belum bisa. Pembelajaran tutor sebaya dimana siswa akan lebih mudah menemukan serta mengerti dengan materi pelajaran PPKn yang sulit apabila mereka dapat saling berdiskusi bersama dengan teman-temanya.

Tutor teman sebaya yang diterapkan di SMKN 5 Mataram menggunakan pendekatan diferensiasi dan bersifat kolaboratif dalam membantu siswa lain memahami materi. Mereka mungkin lebih mampu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh temannya yang berkebutuhan khusus. Interaksi antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik yang menjadi tutor dapat membantu membangun hubungan yang positif di antara semua anggota kelas. Dalam kerja antar semua anggota di dalam kelas inklusi ini peran guru tidak hanya mengajar dan memberi bimbingan tetapi juga

memberi motivasi kesemua anggota kelas inklusi. Guru memotivasi siswa dengan cara membangkitkan minat belajarnya dan dengan cara memberikan dan menimbulkan harapan (Jud et al., 2023).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi Pembelajaran PPKn di kelas inklusi SMKN 5 Mataram melalui beberapa tahapan proses dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahapan perencanaan pembelajaran dilalui saat guru PPKn di SMKN 5 Mataram menyusun perangkat pembelajaran (RPP atau Modul Ajar) dengan bermusyawarah dengan guru mata pelajaran (MGMP) atau secara mandiri yang melibatkan langkah-langkah menetapkan tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, serta mempertimbangkan kebutuhan siswa (gaya belajar dan tingkat pengetahuan siswa). Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum merdeka dengan pendekatan diferensiasi yaitu pendekatan yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik dikelas inklusi, menggunakan metode pembelajaran tutor teman sebaya (Peer Teaching), untuk mendukung pelaksanaan pendekatan dan metode dalam pembelajaran PPKn dikelas inklusi SMKN 5 Mataram guru memanfaatkan media pembelajaran seperti buku paket, PPT, handphone, dan video pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilalui melalui dua tahapan penilaian, yaitu penilain formatif dan sumatif, penilaian formatif yaitu penilaian selama proses pembelajaran PPKn sedangkan penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilakukan diakhir proses pembelajaran PPKn. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Pembelajaran PPKn di kelas inklusi SMKN 5 Mataram. Faktor pendukung meliputi (a) kurikulum merdeka, (b) Modul ajar, (c) Sarana dan prasarana, (d) Kerja Sama dengan orang tua/wali. Faktor penghambat meliputi: (a) Kestidakstabilan emosi peserta didik berkebutuhan khusus, (b) Waktu, (c) tidak ada guru pendamping khusus. Untuk mengatasi tantangan yang ada dalam proses implementasi pembelajaran PPKn di kelas inklusi SMKN 5 Mataram melakukan beberapa upaya dalam mengatasi tantangan yang ada dalam implementasi pembelajaran PPKn Pada kelas Inklusi di SMKN 5 Mataram yaitu (a) mengatur lingkungan kelas, (b) Modifikasi proses pembelajaran, dan (c) Kerja sama dengan semua aktor dalam kelas inklusi

## Referensi

- Angrist, N., Djankov, S., Goldberg, P. K., & Patrinos, H. A. (2021). Measuring human capital using global learning data. *Nature*, 592(7854), 403–408. <https://doi.org/10.1038/s41586-021-03323-7>
- de Sá Ibraim, S., & Justi, R. (2021). Discussing Paths Trodden by PCK: an Invitation to Reflection. *Research in Science Education*, 51(4). <https://doi.org/10.1007/s11165-019-09867-z>
- Fernández Espinosa, V., & López González, J. (2023). Virtues and values education in schools: a study in an international sample. *Journal of Beliefs & Values*, 45(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2158018>
- Golden, R. N., & Petty, E. M. (2022). Learners With Disabilities: An Important Component of Diversity, Equity, and Inclusion in Medical Education. *Academic Medicine*, 97(3), 328–330.
- Hart, P., Oliveira, G., & Pike, M. (2019). Teaching virtues through literature: learning from the “Narnian Virtues” character education research. *Journal of Beliefs & Values*, 41(4), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13617672.2019.1689544>
- Herinek, D., Woodward-Kron, R., & Ewers, M. (2024). “Between formulas and freestyle” – a qualitative analysis of peer tutor preparation and its impact on peer relations. *BMC Medical Education*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06191-7>
- Hoggan-Kloubert, T., Brandi, U., Hodge, S., Knight, E., & Milana, M. (2023). Civic lifelong education: fostering informed citizenship amidst global challenges and democratic transformations. *International Journal of Lifelong Education*, 42(4), 335–341. <https://doi.org/10.1080/02601370.2023.2234133>

- Holt, L., Bowlby, S., & Lea, J. (2019). Disability, special educational needs, class, capitals, and segregation in schools: A population geography perspective. *Population, Space and Place*, 25(4), e2229. <https://doi.org/10.1002/psp.2229>
- Jud, J., Hirt, C. N., Rosenthal, A., & Karlen, Y. (2023). Teachers' motivation: Exploring the success expectancies, values and costs of the promotion of self-regulated learning. *Teaching and Teacher Education*, 127, 104093. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104093>
- K, M., Makmur, M., Rasyid, M. N. A., Naro, W., Usman, S., & Pajarianto, H. (2023). Character building training model for young people to strengthen religious moderation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8552>
- Kokkiz, R., Inangil, D., & Turkoglu, I. (2024). The Effect of Formative Assessment on Students' Clinical Knowledge, Skills and Self-Efficacy Levels. *Nurse Education in Practice*, 80, 104120–104120. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2024.104120>
- Langelaan, B. N., Gaikhorst, L., Smets, W., & Oostdam, R. J. (2024). Differentiating instruction: Understanding the key elements for successful teacher preparation and development. *Teaching and Teacher Education*, 140(140), 104464. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104464>
- Laranjeira, M., Teixeira, M. O., Roberto, M. S., & Sharma, U. (2022). Measuring teachers' attitudes and intentions towards inclusion: Portuguese validation of Attitudes to Inclusion Scale (AIS) and Intention to Teach in Inclusive Classroom Scale (ITICS). *European Journal of Special Needs Education*, 38(3), 1–16. <https://doi.org/10.1080/08856257.2022.2107683>
- Li, N., Huijser, H., Zhang, S., Zhang, T., & Zhang, X. (2024). Putting the flesh on the bones: using a fishbone digital learning design method to align educational objectives. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-12799-5>
- Mama, A., Owusu, G., & Wiysonge, C. S. (2024). Assessing the Effectiveness of Peer Tutoring in Improving STEM Education Outcomes. *International Journal of Educational Research*, 1(1), 01–07. <https://doi.org/10.62951/ijer.v1i1.11>
- Musirova, G., Tauekelova, A., Akylbekova, E., & Seidina, B. (2024). Parent partnership in psychological and pedagogical support in the context of inclusive education. *3i Intellect Idea Innovation - ИНТЕЛЛЕКТ ИДЕЯ ИННОВАЦИЯ*, 3, 236–245. [https://doi.org/10.52269/22266070\\_2024\\_3\\_236](https://doi.org/10.52269/22266070_2024_3_236)
- Mwaura, M., & Lawhon, M. (2024). Infrastructure in formation: the politics and practices of making progress with infrastructure. *Urban Geography*, 1–21. <https://doi.org/10.1080/02723638.2024.2387992>
- Piao, X., & Managi, S. (2023). The international role of education in sustainable lifestyles and economic development. *Scientific Reports*, 13(1), 8733. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-35173-w>
- Qasem, A., Bunde, D. P., & Schielke, P. (2021). A module-based introduction to heterogeneous computing in core courses. *Journal of Parallel and Distributed Computing*, 158, 56–66. <https://doi.org/10.1016/j.jpdc.2021.07.011>
- Riitaoja, A.-L., Helakorpi, J., & Holm, G. (2019). Students negotiating the borders between general and special education classes: an ethnographic and participatory research study. *European Journal of Special Needs Education*, 34(5), 586–600. <https://doi.org/10.1080/08856257.2019.1572093>

- Rusdiyani, I., Ruhiat, Y., Syafrizal, S., Isyanto, A. Y., & Herlina, E. (2024). Multi-Cultural and Local Wisdom-based Curriculum Development Model in the Independent Campus Learning Program to Improve Graduates' Micro Skills. *Evaluationary Studies in Imaginative Culture*, 1166–1178. <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.1303>
- Sanchez-Ferreres, J., Delicado, L., Andaloussi, A. A., Burattin, A., Calderon-Ruiz, G., Weber, B., Carmona, J., & Padro, L. (2020). Supporting the Process of Learning and Teaching Process Models. *IEEE Transactions on Learning Technologies*, 13(3), 552–566. <https://doi.org/10.1109/tlt.2020.2983916>
- Saqr, M. (2023). Modelling within-person idiographic variance could help explain and individualize learning. *British Journal of Educational Technology*, 54(5). <https://doi.org/10.1111/bjet.13309>
- Shen, S., Liu, Q., Chen, E., Huang, Z., Huang, W., Yin, Y., Su, Y., & Wang, S. (2021). Learning Process-consistent Knowledge Tracing. In *Proceedings of the 27th ACM SIGKDD Conference on Knowledge Discovery & Data Mining*. <https://doi.org/10.1145/3447548.3467237>
- Shutaleva, A., Martyushev, N., Nikonova, Z., Savchenko, I., Kukartsev, V., Tynchenko, V., & Tynchenko, Y. (2023). Sustainability of Inclusive Education in Schools and Higher Education: Teachers and Students with Special Educational Needs. *Sustainability*, 15(4), 3011. <https://doi.org/10.3390/su15043011>
- Tennial, R. E., Solomon, E. D., Hammonds-Odie, L., McDowell, G. S., Moore, M., Roca, A. I., & Marcette, J. (2019). Formation of the Inclusive Environments and Metrics in Biology Education and Research (iEMBER) Network: Building a Culture of Diversity, Equity, and Inclusion. *CBE—Life Sciences Education*, 18(1), mr1. <https://doi.org/10.1187/cbe.18-03-0042>
- Thagunna, N. S., Bista, R., & Dangi, J. (2023). Inclusive Education in Nepal and Role of School Psychologist. *Mind and Society*, 11(04), 45–51. <https://doi.org/10.56011/mind-mri-114-20225Ydo>
- Y. (2020). Inclusive education: Global priority, collective responsibility. *PROSPECTS*, 49(3-4), 97–101. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09520-y>
- Žerak, U., Jurišević, M., & Pečjak, S. (2023). Parenting and teaching styles in relation to student characteristics and self-regulated learning. *European Journal of Psychology of Education*, 39(2). <https://doi.org/10.1007/s10212-023-00742-0>